

## PEMBELAJARAN ONLINE: PERSEPSI DAN PENERAPANNYA DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

**Emawati**

*Universitas Muhammadiyah Aceh*

[emawati@unmuha.ac.id](mailto:emawati@unmuha.ac.id)

### **Abstrak**

*Pengembangan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan dalam institusi pendidikan. Salah satu bidang dalam pengembangan kurikulum adalah memformat ulang metode pembelajaran. Pada masa pandemi COVID-19 seperti sekarang ini, proses pembelajaran berubah menjadi model pembelajaran online. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini mengkaji proses pembelajaran online yang diterapkan di salah satu perguruan tinggi swasta di Aceh. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan penggunaan online learning di kampus swasta. Wawancara dilakukan dengan dekan Fakultas Agama Islam, ketua Prodi PAI (Pendidikan Agama Islam), dan dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Aceh. Penelitian ini menghasilkan informasi menarik tentang penerapan online learning. Dosen Prodi PAI meyakini bahwa penerapan online learning untuk pembelajaran merupakan keniscayaan pada masa pandemic seperti sekarang ini; dosen juga mampu memanfaatkan online platform yang tersedia, bahkan mampu menggunakan platform online learning yang disediakan kampus. Proses pengembangan system pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya sosialisasi online platform dan menyediakan RPP secara online untuk menjadi rujukan. Dosen juga berusaha untuk menghindari terjadinya learning loss dengan menumbuhkan sikap jujur dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan perkuliahan.*

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Online, Strategi dan Tantangan, Pengembangan Kurikulum*

### **Abstract**

*Curriculum development is a must in an educational institution. One way to develop the curriculum is through reformatting instructional process. During the covid-19, online learning becomes a must. For that reason, this qualitative research explores online learning process implemented in one of the private universities in Aceh. The data for the study were gathered through semi-structured interviews. The participants of the study were the dean of the Faculty of Islamic Education, the head of department of Islamic education, and a lecturer in the department. The result of this study suggests that online learning is inevitable in this Covid-19 pandemic; the lecturers are also found to have been capable in using online learning platforms: the lecturers are capable of using the general and a special-designed learning platform available. Curriculum development was conducted through several steps. Lecturers disseminate information about the use of online platform, they also make use of online learning available for students through online media, and finally all participants agree to prevent learning loss through encouraging students to be honest and accountable for what they do during their learning.*

**Keyword:** *Online Learning, Strategies and Obstacles, Curriculum Development*

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan semua rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain kurikulum dapat diartikan sebagai semua usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan<sup>1</sup>. Kurikulum pada dasarnya memuat empat aspek utama, yaitu tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar dan penilaian<sup>2</sup>. Abdul Rachman Shaleh misalnya, menjelaskan bahwa kurikulum merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang kemampuan, poses dan hasil belajar, serta metode yang digunakan dalam sebuah pembelajaran. Sementara pengembangan kurikulum mengandung arti perubahan, pergantian (*alteration*), atau memodifikasi terhadap kurikulum yang ada<sup>3</sup>. Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) merupakan komponen yang sangat penting dalam keseluruhan kegiatan pendidikan.

Pengembangan kurikulum juga merupakan siklus dari adanya hubungan yang terkait antara satu sama lain, baik komponen tujuan, bahan ajar, kegiatan dan evaluasi. Keterkaitan komponen-komponen tersebut menunjukkan bahwa salah satunya tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi satu sama lain<sup>4</sup>. Dalam dunia pendidikan perubahan maupun penambahan kurikulum sejatinya menjadi suatu keharusan. Proses perubahan/penambahan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan ini tentunya berpijak kepada hasil evaluasi sebelumnya, menyempurnakan apa yang masih kurang dan disesuaikan oleh kebutuhan peserta didik di lapangan. Pengembangan kurikulum ini bukan hanya sebagai cara untuk meningkatkan mutu pendidikan, akan tetapi untuk menjawab berbagai kritikan tajam saat kualitas pendidikan menurun dan jauh dari harapan, hal yang sering disalahkan yaitu kurikulum yang digunakan. Anggapaun bermunculan, mulai dari kurikulum terlalu padat, kurikulum tidak sesuai dengan kebutuhan anak, kurikulum yang digunakan sangat memberatkan anak, membebani serta merepotkan guru. Ragam kritikan tajam itulah yang kemudian melatar belakangi pakar pendidikan mengkaji ulang akan perlunya pengembangan kurikulum secara berkelanjutan<sup>5</sup>.

Pengembangan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan yang tidak hanya disebabkan oleh adanya kebutuhan akan kurikulum yang lebih baik sesuai dengan tuntutan zaman sekarang ini, tetapi juga disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang melatar belakangnya yaitu, adanya perubahan kehidupan sosial kemasyarakatan yang disebabkan oleh pandemi seperti penyebaran virus corona (covid19) seperti sekarang ini, sehingga kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sudah ada sekarang harus menyesuaikan dengan kondisi hari ini. Salah satu bentuk penyesuaian yang dilakukan yaitu dengan mengembangkan kurikulum PAI dengan pemanfaatan *e-learning* (pembelajaran secara online) dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan sebuah kajian pengembangan kurikulum,

---

<sup>1</sup> Hasan Basri, *Filsfat Pendidikan Islam*, cet. III, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 127.

<sup>2</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), hlm. 151.

<sup>3</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah & Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.197-198.

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 3.

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 2

dalam kaitannya dengan pengembangan metode dan strategi pembelajaran yang merupakan salah satu unsur inti dari sebuah kurikulum.

Udin Saefudin Sa'ud menjelaskan bahwa pada hakikatnya *Electronic Learning* atau sering disingkat *e-learning* adalah melakukan kegiatan pembelajaran (belajar dan mengajar) melalui pemanfaatan teknologi komputer dan internet<sup>6</sup>. Atau dengan kata lain *e-learning* dipahami sebagai upaya yang menghubungkan pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, menghubungkan peserta didik dengan sumber belajar (buku/perpustakaan) yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan. Interaktivitas dalam hubungan tadi dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu dilakukan secara langsung dalam suatu waktu (*synchronous*) maupun secara tidak langsung (*asynchronous*). Istilah *synchronous* ini juga disebut dengan real time artinya pembicara yang berbicara berada dalam satu waktu dengan lawan bicaranya, akan tetapi mereka tidak berada dalam sebuah tempat/ruangan yang sama<sup>7</sup>.

Dalam referensi lain penulis menemukan beberapa pemahaman tentang *e-learning*. *E-learning* merupakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dengan menggunakan media elektronik atau pembelajaran berbasis teknologi informasi/berbasis multimedia. *E-learning* juga dipahami sebagai berikut: Pertama, *e-learning* merupakan metode pembelajaran baru yang menggunakan media jaringan komputer dan internet. Kedua, *e-learning* merupakan pembelajaran yang bahan ajarnya (kontennya) disampaikan melalui media elektronik (kontennya dalam bentuk konten digital). Ketiga, *e-learning* merupakan pembelajaran yang prosesnya didukung oleh sebuah sistem dan aplikasi elektronik<sup>8</sup>.

Dewasa ini penggunaan internet dalam sebuah pembelajaran sudah sangat digemari, hal ini didukung oleh karakteristik-karakteristik berikut: Pertama, internet sebagai media *interpersonal* dan juga sebagai media massa yang memungkinkan terjadinya komunikasi *one-to-one* maupun *one-to-many*. Kedua, memiliki sifat interaktif. Ketiga, memungkinkan terjadinya komunikasi secara sinkron (*synchronous*) maupun tertunda (*asynchronous*), sehingga dengan demikian penggunaan internet ini memungkinkan terjadinya ketiga jenis komunikasi di atas yang merupakan syarat terselenggaranya suatu proses belajar dan mengajar<sup>9</sup>.

Selain itu penggunaan *e-learning* pada pembelajaran memiliki beberapa kelebihan sehingga *e-learning* dijadikan sebagai alternatif dalam penyampaian pembelajaran. Diantaranya, (1) Pembelajaran *e-learning* dapat mempersingkat waktu dan membuat biaya studi menjadi ekonomis, (2) Pembelajaran *e-learning* dapat mempermudah interaksi antara siswa dengan materi, siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa, (3) Siswa dapat saling berbagi informasi, (4) Siswa dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan bisa dilakukan dengan cara berulang-ulang<sup>10</sup>. Beberapa kajian terdahulu yang berhubungan dengan pembelajaran *e-learning* sudah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya: studi Ryan Zeini Rohidin dkk fokus kepada melakukan eksplorasi mengenai model pembelajaran PAI dengan *e-learning* di Sekolah Menengah di Indonesia, dengan temuannya bahwa *e-learning* dilakukan secara

---

<sup>6</sup> Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 180 & 185.

<sup>7</sup> M. Rusli, Dadang Hermawan, Ni Nyoman Supuwingsih, *Multimedia Pembelajaran yang Inovatif*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), hlm. 73.

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 207-208

<sup>9</sup> Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan.....*, hlm. 189

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 207-208

bervariasi, yaitu dengan menggunakan modul- modul di dalam moodle seperti modul bacaan, penugasan, kuis, dan *chat*<sup>11</sup>. Kemudian, penelitian ini juga menemukan bahwa e-learning dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan menggabungkan sistem *e-learning* dan konvensional. Temuan penelitian lainnya adalah berhubungan dengan kendala dalam pelaksanaan e-learning PAI, yaitu komputer yang terbatas, sistem evaluasi masih belum online, dan kecepatan mengakses internet.

Kemudian, Anif Rachmawati, Evi Fatimatur Rusydiyah meneliti tentang penggunaan *e-learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan menerapkan *e-learning* pada pembelajaran, diharapkan siswa bukan hanya sekedar mendengarkan penjelasan materi dari guru, akan tetapi siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran<sup>12</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran berbasis e-learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hasil dari penelitian ini adalah dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam penggunaan *e-learning* menggunakan tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan evaluasi. Selanjutnya, Euis Karwati juga meneliti tentang Pengaruh pembelajaran Elektronik (*e-learning*) terhadap mutu belajar mahasiswa, Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pembelajaran elektronik berada dalam kategori yang tinggi, sementara kualitas pembelajaran berada dalam kategori cukup. Selain itu, diperoleh temuan bahwa pembelajaran elektronik memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran<sup>13</sup>.

Dari ketiga literatur tersebut peneliti mencoba melihat bahwa kajian yang telah dikaji tersebut lebih ke arah pelaksanaan *e-learning*, penggabungan metode belajar mengajar konvensional dengan pembelajaran e-learning, dan penjabaran apa saja manfaat serta kendala pelaksanaannya. Sementara itu juga dibahas tentang tahapan-tahapan yang harus ketika ingin memanfaatkan *e-learning* serta melihat keterkaitan antara pembelajaran yang menggunakan *e-learning* dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian ini dan sekaligus menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya yaitu: pertama, untuk melihat persepsi dosen terhadap pembelajaran berbasis *e-learning*. Kedua, untuk melihat tahapan-tahapan pengembangan kurikulum PAI khususnya. Ketiga, untuk mengetahui apa saja learning loss (terkait sikap dan kebiasaan peserta didik) yang ditimbulkan dari pemanfaatan *e-learning* tersebut.

Penelitian ini berangkat dari beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana persepsi dan kreativitas dosen PAI pada Fakultas Agama Islam, Unmuha Aceh mengenai *online learning*?
2. Apa saja *online learning* platform yang digunakan oleh dosen PAI di Unmuha?
3. Bagaimana proses pengembangan kurikulum melalui *e-learning* yang dipraktekkan oleh dosen Unmuha?

---

<sup>11</sup> Ryan Zeini Rohidin , Rihlah Nur Aulia , Abdul Fadhil, *Jurnal Studi Al-Quran*, P-ISSN: 0126-1648, E-ISSN: 2239-2614, Vol. 11, No. 2 , Tahun. 2015

<sup>12</sup> Anif Rachmawati, Evi Fatimatur Rusydiyah , Implementasi Pembelajaran Berbasis E-learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Volume 5, Nomor 1.*, Oktober 2020

<sup>13</sup> Euis Karwati, Pengaruh Pembelajaran Elektronik (E-LEARNING) Terhadap Mutu Belajar Mahasiswa , *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 17 No. 1, Juli 2014 : 41-54

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

#### **Metode dan Pendekatan**

Desain Penelitian ini adalah Qualitative case study, karena fokus kajian yang sedang dilakukan adalah meng-eksplorasi persepsi dan proses penggunaan online learning platform dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan pada sebuah universitas swasta di Propinsi Aceh yang berlokasi di Banda Aceh

### **B. Partisipan**

Penelitian ini dilakukan di prodi PAI, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Aceh. Adapun yang menjadi partisipan yaitu Dekan fakultas Agama Islam, dan Prodi Pendidikan Agama Islam(?), seorang dosen PAI, Kaprodi PAI, dan operator LISA (*e-learning platform*) sebagai aplikasi resmi yang digunakan dalam melaksanakan perkuliahan secara daring/online.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Karena penelitian ini dilakukan melalui penelitian kualitatif-*Case Study*, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan yang digunakan, yaitu interview, dan analisa dokumen. Dalam penelitian model ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara (*interview*) dan analisa dokumen. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tersebut dan akan dijabarkan lebih mendalam di bagian berikut ini.

Untuk mencapai sebuah hasil penelitian diperlukan metode yang akan digunakan dalam sebuah penelitian. Pemilihan metode penelitian merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari aktifitas penelitian. Metode yang digunakan bukan sekedar pelengkap sehingga aktifitas yang dilakukan dapat disebut dengan penelitian. Akan tetapi lebih dari itu, keberadaan suatu metode dalam penelitian sangat diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini berupaya menggali informasi yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum PAI berbasis *e-learning*. Adapun metode pengumpulan data yang akan digunakan yaitu: Wawancara dan analisa dokumen.

#### *a. Interview*

Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara mendalam isu-isu penting dalam permasalahan penelitian. Wawancara difahami sebagai metode pengumpulan data yang mempertemukan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi melalui tanya jawab, sehingga menemukan makna dari jawaban penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai dekan FAI, kaprodi PAI dan seorang dosen PAI, serta operator LISA menggunakan wawancara semi-terstruktur.

#### *b. Analisa dokumen*

Analisa dokumen atau studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dalam melakukan penelitian kualitatif ini. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk: (1) tulisan (bisa berbentuk catatan harian, karya-karya

monumental seseorang, sejarah kehidupan atau life histories), peraturan dan kebijakan). (2) gambar (bisa berbentuk gambar, foto, sketsa dan lain sebagainya). (3) karya (biilmsa berbentuk karya seni, patung dll). Dalam penelitian ini, dokumen yang dianalisa adalah panduan atau pedoman operasional LISA yang dipublikasi oleh Lembaga Penjaminan Mutu Unmuha.

#### **D. Metode Analisa Data**

Data yang diperoleh melalui wawancara dianalisa menggunakan metode yang sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif, yaitu dimulai dengan transkripsi dan kodifikasi-*coding*. Metode analisa data ini sangat cocok digunakan di dalam penelitian kualitatif, sebagaimana yang diutarakan oleh Corine Glesne.<sup>14</sup>

Untuk mendapatkan hasil yang baik, peneliti melakukan beberapa langkah berikut:

##### *a. Transkripsi Data Interview*

Wawancara di dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan sangat mendalam. Interview mendalam ini kemudian harus ditranskrip oleh peneliti. Data transkrip tersebut merupakan langkah pertama di dalam mengolah data kualitatif. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, bahwa penelitian kualitatif menitik beratkan kepada data dalam bentuk narasi dan bukan berbentuk angka-angka. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kredibilitas dan tranferabilitas dari penelitian kualitatif, peneliti diharuskan untuk melakukan usaha traskripsi details, atau disebut dengan *transcript in verbatim*. Melalui transkrip seperti ini, peneliti akan melakukan tahapan kedua analisa data, yaitu tahapan pengelompokan data mentah. Metode pengelompokan data akan dibahas di sub topik berikutnya, yaitu *open coding*, *axial coding* dan *juga selective coding* merujuk kepada teknik yang ditawarkan oleh David Silverman.<sup>15</sup>

##### *b. Pengelompokan dan Reduksi Data*

Tahapan kedua dalam melakukan analisa dalam penelitian kualitatif adalah mengelompokkan data yang sudah ditranskrip. Pengelompokan ini dilakukan melalui kegiatan *open coding*. Tahapan *open coding* ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data mentah sesuai dengan tema yang sama.

Pertama sekali, data mentah yang berbentuk transkrip interview akan diperiksa dan dianalisa secara seksama. Setiap informasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian akan dikelompokkan, dan kemudian diberikan label *topic coding*. Ketika semua informasi sudah memiliki topik tertentu, akan dikelompokkan kembali untuk ditarik sebuah konsep, kegiatan ini disebut dengan *axial coding*. Kemudian, setelah data menjadi semakin sempit dan terbentuk sebuah konsep, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah *selective coding* yaitu memilih konsep yang sudah ditarik dari data melalui kegiatan *axial coding* sebelumnya.

##### *c. Penjelasan Data*

Data yang sudah ditarik menjadi konsep-konsep kemudian akan dijelaskan dengan merujuk kepada berbagai kajian literatur sebelumnya. Konsep-konsep yang sudah dipetakan melalui tahapan tiga model coding akan dijelaskan dan dianalisa dengan merujuk kepada teori-teori yang

---

<sup>14</sup> Corine Glesne. *Becoming Qualitative Researchers*, the 5th edition, New York: Pearson, 2015.

<sup>15</sup> David Silverman, *Interpreting Qualitative Data*, the 6th edition. Los Angeles, London, New Delhi, Sage Publication, 2020.

sudah dikembangkan sebelumnya melalui penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti lain.

### **E. Menjaga Kualitas Penelitian**

Semua penelitian terlepas dari metodologi apapun yang digunakan di dalam melakukan penelitian, harus mampu menjamin kualitas penelitian tersebut. Oleh karena itu, peneliti harus memastikan bahwa penelitian ini terjamin kualitasnya.

Salah satu cara memastikan penelitian adalah dengan melakukan beberapa proses yang bisa menjamin kualitas penelitian ini. Di dalam penelitian kuantitatif dikenal dengan *internal validity* dan *external validity*, namun dikarenakan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, istilah yang disebutkan sebelumnya yang dikenal di penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, tidak ditemukan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif proses serupa dikenal dengan istilah *credibility* yang sama dengan *internal validity* dalam penelitian kuantitatif dan *transferability* yang memiliki kesamaan dengan *external validity* di penelitian kuantitatif. dan yang terakhir adalah *dependability*.

Untuk menjamin kualitas data yang dihasilkan oleh penelitian ini, peneliti akan melakukan usaha untuk menggapai *credibility* dengan cara melakukan *member checking* atau juga dikenal dengan istilah *respondent validation*. Kedua istilah ini dikenal di dalam penelitian melalui pendekatan kualitatif, *member checking* atau *respondent validation* adalah usaha mengecek ulang keabsahan dari pemahaman peneliti mengenai isu yang dikemukakan oleh subjek yang diteliti. Misalnya, setelah peneliti melakukan transkripsi data dan mencoba memahami informasi yang ada dalam transkripsi tersebut, peneliti kembali bertemu dengan subjek penelitian untuk menyamakan pemahaman antara apa yang dipahami oleh peneliti dengan apa yang dimaksud oleh subjek penelitian.

Kemudian, *transferability* dilakukan dengan cara *thick description*, yaitu melakukan deskripsi detail mengenai tahapan dan proses penelitian yang sudah dilakukan. Misalnya, dalam tahapan ini, peneliti mendeskripsikan secara mendetail proses rekrutmen subjek penelitian, proses dalam melakukan pengumpulan data, dan juga kendala yang dihadapi di dalam mengumpulkan data. Penjelasan detail mengenai proses pengumpulan data dan segala sesuatu yang berhubungan dengan isu penelitian akan meningkatkan *transferability* dari penelitian ini. Apabila *credibility* dan *transferability* bisa dipenuhi, maka penelitian ini akan memiliki kekuatan *dependability* nya. Sebuah penelitian kualitatif sudah mencapai tahapan *dependability* kalau penelitian tersebut sudah bisa dipertanggung jawabkan baik dari segi proses penelitian dan juga hasil yang ditemukan.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang berhubungan dengan penggunaan kurikulum dan penggunaan e-learning dalam pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Aceh. Wawancara terhadap dekan, ketua prodi, dosen dan tenaga kependidikan Prodi Pendidikan Islam, FAI Unmuha. Ditemukan beberapa tema yang berhubungan dengan fokus penelitian.

### **a. Persepsi dan Kreativitas Pemanfaatan E-Learning**

Penelitian ini memperoleh informasi mengenai persepsi dan kreativitas dosen dalam penggunaan e-learning. Informasi yang berhubungan dengan persepsi dan kreativitas dosen dalam penggunaan e-learning sangat diperlukan untuk memastikan bahwa dosen menggunakan e-learning dengan baik dan efektif. Wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Dekan FAI, Kaprodi PAI dan seorang dosen PAI menghasilkan sebuah pemahaman bahwa dosen menggabungkan beberapa platform, misalnya selain menggunakan LISA, dosen juga menjelaskan bahwa mereka menggunakan Googlemeet dan platform lainnya.

#### *a.1. E-Learning Merupakan Keharusan*

Para partisipan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa saat ini, di masa pandemic, penggunaan e-learning merupakan sebuah keharusan. Sebagaimana disampaikan oleh dekan FAI, Unmuha.

Saya sangat setuju sekali dengan adanya pembelajaran e-learning termasuk LISA yang kita terapkan. Karena dengan menggunakan lisa itu sudah satu paket, artinya kita bisa mengupload materi ajar, terkait RPS, maupun pemberian tugas, quis, ujian jauh lebih nyaman menggunakan LISA, mahasiswa pun ketika mengabsen itu sudah bagus melalui Lisa, ketimbang waktu dulu baru-baru kita masih menggunakan WA (Dekan FAI)

Kutipan wawancara ini menjelaskan bahwa, selain dari penggunaan e-learning sudah menjadi keharusan di masa pandemic seperti sekarang ini, e-learning yang diterapkan di universitas, terutama unmuha ini merupakan e-learning platform tersendiri, yang diberi nama LISA (Learning System Unmuha).

Salah seorang dosen yang diwawancarai juga menjelaskan hal yang sama, sebagaimana yang disampaikan bu Hamdi dalam wawancara:

...di setiap perguruan tinggi sudah melaksanakan e-learning, pertama karena tuntutan mengikuti kemajuan teknologi dan kedua tengah dihadapkan dengan pandemi covid-19 seperti saat ini, jadi saya kira tidak ada hambatan untuk melaksanakan perkuliahan, khususnya untuk MK PAI secara daring (Dosen PAI)

Tuntutan kemajuan teknologi dan pandemik mengharuskan semua lembaga pendidikan menjalankan proses pembelajaran melalui online, sehingga mengharuskan semua institusi Pendidikan mencari e-learning platform tertentu untuk keberhasilan proses pembelajaran.

#### *a.2. Pemanfaatan LISA dan e-learning platform lain*

Universitas Muhammadiyah Aceh merupakan salah satu kampus swasta yang memiliki kualitas baik, bahkan hampir menyaingi universitas negeri yang ada di Aceh. Bahkan, selama pandemi COVID-19 ini, Unmuha melakukan beberapa terobosan populer, salah satunya adalah mendesain sebuah platform e-learning yang memiliki kekhususan Unmuha, yang dinamai dengan LISA.

Hal ini disampaikan oleh bapak dekan FAI, Unmuha:

Ada, pertama Google Meet, sesekali menggunakan zoom meeting, untuk sistemnya seperti ini, materi ajar, absensi dan penugasan tetap saya masukkan ke

LISA, aplikasi lain ini sifatnya membantu menyempurnakan apa yang sudah ada di LISA (Dekan)

Dekan FAI menjelaskan bahwa LISA menjadi platform yang digunakan oleh Unmuha secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan Unmuha mendesain secara khusus platform e-learning yang digunakan oleh semua dosen Unmuha. Namun, selain dari penggunaan LISA, dosen juga menggunakan platform lain dan hal itu memang dibenarkan oleh pihak kampus.

Salah seorang dosen yang diwawancarai dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa selain LISA, dosen juga menggunakan platform yang lain seperti WA dan video call. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Hamdi, salah seorang dosen PAI:

Pembelajaran bisa dilakukan secara blended dengan sistem yang beragam. Tapi karena kita di Unmuha ini menggunakan aplikasi LISA dan itu menjadin aplikasi wajib bagi dosen yang ada di unmuha ini tidak terkecuali pembelajaran PAI khususnya, maupun pelajaran umum lainnya. Namun demikian, kita diberikan keluasan untuk menggunakan aplikasi lain selain LISA. Misalnya, kita sebagai dosen juga memungkinkan untuk menggunakan chat Whatsapp, sebagai alat komunikasi termudah dengan mahasiswa, menyampaikan pembelajaran, video call group dengan mahasiswa (Dosen PAI).

Proses pembelajaran dilaksanakan oleh dosen menggunakan LISA sebagai e-learning platform. Namun, dosen juga diizinkan untuk menggunakan platform lain yang mempermudah proses pembelajaran.

Ketua Prodi PAI juga menjelaskan informasi yang serupa dengan dekan dan dosen PAI, sebagaimana yang dijelaskan oleh kaprodi PAI:

Selama ini saya juga menggunakan google meet zoom meeting, Selain itu saya juga melakukan perkuliahan menggunakan WA khususnya bagi mahasiswa baru yang masih belum familiar dengan LISA, tetapi jika setelah melewati beberapa minggu dan mahasiswa sudah tidak canggung lagi menggunakan LISA, maka WA tadi sifatnya membantu saja, misalnya untuk berkomunikasi, mengingatkan mahasiswa untuk tidak lupa mengakses Lisa pada waktu yang sudah ditentukan dan lain sebagainya. Artinya, pembelajaran bisa dilakukan dengan aplikasi apa saja yang bisa dijangkau oleh mahasiswa kita (Ka Prodi PAI)

Penjelasan kaprodi PAI memperkuat argument sebelumnya, yaitu pemanfaatan LISA secara maksimal, namun dosen juga menggunakan e-learning platform lainnya. Penggunaan platform lain selain LISA adalah untuk mempermudah proses pembelajaran. Terdapat banyak platform pembelajaran e-learning yang bisa menjadi alternatif yang digunakan dalam perkuliahan, seperti CANVAS dan Edmodo selain Google Classroom yang memang sudah sangat populer.

#### ***b. Proses Pengembangan Kurikulum berbasis E-Learning***

Pembelajaran menggunakan e-learning merupakan sebuah proses pembelajaran yang kompleks. Proses pembelajaran tersebut bisa menjadi menarik kalua proses pelaksanaannya

dapat dilakukan dengan baik dan efektif. Wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak dekan, ibu kaprodi dan seorang dosen melahirkan beberapa informasi bermanfaat mengenai proses pembelajaran menggunakan e-learning.

Dekan FAI menjelaskan beberapa tahapan yang perlu dilewati dalam pelaksanaan e-learning:

Yang pertama kalau mahasiswa baru, kita ada prodi masing-masing (melibatkan ka prodi, sekretaris prodi juga LPM) melakukan sosialisasi aplikasi Lisa terlebih dahulu khususnya kepada mahasiswa baru. Untuk mahasiswa lama sejauh ini sudah aman karena sudah melewati beberapa semester dengan Lisa. Untuk para dosen juga dibekali semacam pelatihan terkait dengan pelaksanaan perkuliahan dengan menggunakan aplikasi Lisa (Dekan)

Kutipan wawancara ini menunjukkan bahwa penggunaan e-learning tidak dapat dilakukan serta merta. Pihak kampus perlu melakukan sosialisasi kepada berbagai pihak, dosen maupun mahasiswa, sehingga dosen dapat memaksimalkan penggunaan e-learning platform dengan baik dalam mengajar dan mahasiswa dapat menggunakan e-learning secara efektif dalam menyerap pelajaran.

Dalam kesempatan yang lain, seorang dosen menjelaskan bahwa:

Tapi dengan kondisi sekarang, hikmah besar yang bisa kita petik, yang mungkin tidak hanya kita di PT saja, di sekolah-sekolah pun juga. Mendorong para dosen dan guru-guru untuk lebih kreatif menciptakan sesuatu yang baru, contohnya pembelajaran berbasis teknologi/online, menciptakan model-model pembelajaran yang sifatnya menarik perhatian, memberi warna-warna baru, jadi salah satu efeknya yaitu mahasiswa/siswa tidak merasa bosan, dibanding hanya duduk di kelas yang mendengar dan menulis apa yang diajarkan (Dosen PAI)

Informasi yang peneliti peroleh memberikan informasi menarik tentang penggunaan e-learning dalam pembelajaran. Dosen Unmuha yang peneliti wawancarai, menjelaskan pentingnya memiliki kreativitas di dalam menggunakan e-learning platform. Bahkan, dosen tersebut menjelaskan bahwa e-learning instruction atau pembelajaran menggunakan online platform justru memberikan inovasi baru di dalam pembelajaran, yang tidak mungkin diperoleh melalui pembelajaran tradisional, yaitu tatap muka seperti pada masa sebelum Covid-19.

Hal senada juga disampaikan oleh kaprodi PAI pada Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Aceh. Sebagaimana disampaikan oleh Ka Priodi PAI:

Untuk mata kuliah yang say pegang, khususnya MK jurusan PAI dengan mengembangkan RPS dalam bentuk online, artinya RPS yang sudah ada tadi dimuat ke aplikasi Lisa Unmuha, yang beretujuan agar mahasiswa mengetahui RPS atau pembahasan yang akan kita ajarkan. RPS yang tadi bisa kita kembangkan dalam bentuk power point (infocus) yang kemudian bisa dishare ke mahasiswa melalui Whatsapp, google meet dan sebagainya, intinya pengembangan RPS menggunakan media yang bisa dijangkau oleh mahasiswa kita (Kaprodi PAI)

Ka Prodi PAI memahami bahwa pembelajaran melalui LISA membutuhkan kreativitas dari dosen yang bersangkutan. Misalnya, dalam pemanfaatan LISA, dosen perlu mengirimkan

informasi perkuliahan seperti RPS dan RPS tersebut kemudian dijelaskan kepada mahasiswa melalui Powerpoint. Hal ini diperlukan untuk memberikan penjelasan kepada mahasiswa bahwa perkuliahan dijalankan dengan serius walaupun melalui online.

### *c. Learning Loss dan e-Learning*

Penelitian ini juga menggali informasi yang berkaitan dengan dampak negatif dari pembelajaran online. E-learning platform pada umumnya memberikan kenyamanan dan efisiensi dari segi waktu. Walaupun demikian, semua menyadari bahwa pembelajaran melalui e-learning platform memberikan dampak negatif kepada proses pembelajaran, diantaranya adalah terjadi learning loss. Selama pandemic COVID-19 lembaga pendidikan mengeluhkan terjadinya learning loss selama masa pandemi seperti sekarang ini.

Dekan FAI menjelaskan dampak negatif dari proses pembelajaran online:

Salah satunya yang saya rasakan yaitu sikap jujur mahasiswa itu yang hilang. Contoh Pertama, saat pengumpulan tugas banyak sekali jawaban yang sama persis, saya menerka kebanyakan mahasiswa kita sudah sangat terbiasa untuk mengcopy paste apakah dari google, bahkan copy paste jawaban temannya. Nah saya rasa ini juga merupakan kelemahan belajar e—learning ini, dikarena kita tidak bisa mengecek kejujuran mahasiswa (Dekan)

Dekan FAI menjelaskan bahwa salah satu kerugian dari proses pembelajaran online adalah terjadinya learning loss yang berhubungan dengan kejujuran. Kutipan wawancara ini menjelaskan bahwa terjadi degradasi kejujuran di kalangan siswa selama masa pembelajaran melalui online ini. Misalnya, dalam pengumpulan tugas perkuliahan, mahasiswa sering sekali meng-copy tugas-tugas dari sumber lain selama proses pembelajaran melalui e-learning platform. Dosen FAI yang peneliti wawancarai juga memberikan informasi komprehensif mengenai learning loss ini.

Terkait dengan learning loss ini, memang ada beberapa hal yang membuat istilah learning loss tadi. Salah satunya adanya adanya ketertinggalan pelajaran yang disebabkan oleh kesenjangan, malah ada sebagian sekolah ditutup , atau bisa juga disebabkan oleh ada gangguan alam dan sebagainya itu yang saya fahami mengapa learning loss ini terjadi. Learning loss ini bukan hanya dimaknai pengetahuannya yang hilang, hilangnya skill dan sikap-sikap tertentu juga bagian dari learning loss ini. Terkait dengan hilangnya sisi afektif, dalam hal ini bisa kita contohkan hilangnya sikap jujur di diri mahasiswa kita, terutama sekali ketika mereka mengumpulkan jawaban. Selanjutnya yang hilang adalah uswah, teladan yang dulunya bisa dia dapatkan dengan melihat sosok guru yang berdiri di hadapannya, sementara sekarang hal demikian tidak di dapat lagi (Dosen PAI)

Hamdi, salah seorang dosen PAI menjelaskan beberapa dampak negatif dari pembelajaran online. Beberapa learning loss yang diungkapkan oleh bu Hamdi, diantaranya tidak tercapainya ketuntasan belajar. Hal ini disebabkan oleh kurang efektifnya pembelajaran melalui online, disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor koneksi internet yang kurang lancar,

maupun ketidak sigapan dosen di dalam memberikan pelajaran melalui online. Learning loss dalam bentuk lain juga terjadi, diantaranya kehilangan keteladanan dan kejujuran dari mahasiswa. Keteladanan tidak dapat diperoleh oleh mahasiswa dikarenakan tidak berinteraksi secara langsung dengan dosen mereka di dalam kelas.

Kemudian, ketua Prodi PAI yang diwawancarai juga memberikan informasi yang senada dengan Bu Hamdi dan bapak dekan.

Yang bisa tangkap bahwasanya pembelajaran berbasis e-learning ini erat kaitannya dengan learning loss tadi, misalnya dalam hal kejujuran mahasiswa dalam membuat tugas yang kita berikan sebagian besar mengandalkan cypaste dari google, makalah orang atau bahkan jawaban teman sekelasnya. Dengan begitu saya menerapkan beberapa strategi, misalnya waktu penubmitan tugas saya berikan waktu selama waktu jam perkuliahan yang sudah ditentukan. dan selain itu saya tekankan bahwa tugas idak akan ibu anggap tidak ada nilainya jika di dapat dengan cara mengcontek hasil karya orang lain (Kaprodi)

Kaprodi, bu Ema menjelaskan informasi yang senada dengan yang disampaikan oleh bapak dekan dan dosen PAI, dimana learning loss yang paling besar adalah hilangnya kejujuran mahasiswa ketika menyelesaikan tugas perkuliahan. Mereka cenderung melakukan plagiat dari sumber lain dan dijadikan tugas perkuliahan mereka.

#### ***d. Proses Pembelajaran PAI melalui e-Learning***

Wawancara dengan dekan, dosen PAI dan kaprodi PAI memberikan informasi yang berhubungan dengan perkuliahan PAI, khususnya. Menurut Bapak Dekan FAI, tidak ada permasalahan yang berarti dalam pembelajaran PAI melalui online, karena mata kuliah PAI biasanya juga mengikuti proses pembelajaran yang sama seperti mata kuliah lainnya.

Sebenarnya, kalau yang terkait dengan saya tidak bu karena satu mata kuliah PAI misalnya, saya sudah melakukan persiapan seperti RPS, menyusun bahan ajar berdasarkan silabus, katakanlah seperti MK Sejarah Pendidikan Islam, hal ini ditunjang oleh jaringan internet yang bagus, kemudian ada bantuan quota dari pemerintah dan itu sangat memudahkan, mungkin mahasiswanya saja yang susah menyesuaikan dengan materi yang kita sampaikan (Dekan)

Bu Hamdi, salah seorang dosen PAI menjelaskan secara lebih mendetail strategi pembelajaran MK PAI melalui online. Sebagaimana yang disampaikan secara komprehensif melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan beliau:

Memang e- learning ini saya nilai tidaklah efektif, khususnya dalam MK akhlak misalnya yang dituntut agak pendidik hadir di tengah-tengah peserta didik itu tidak bisa. Namun demikian dosen bisa menggunakan cara lain, misalnya dengan mengajak mhs berdiskusi melalui zoom meeting. Pesan akhlak yang ingin disampaikan, bisa diterapkan dalam bentuk lain. Misalnya dari segi kedisiplinan (disiplin waktu) dosen dalam mengasuh satu MK itu juga bagian dari akhlak, apa yang disampaikan oleh dosen itu betul-betul apa yang dia kerjakan, dan itu juga

merupakan bagian dari akhlak. ... arena tugas kita tidak hanya mentransfer pengetahuan, tapi juga membangun nilai yang mendukung mahasiswa untuk bersikap lebih baik, dan yang terpenting yang bisa kita lakukan adalah membangun komunikasi tentunya (Dosen PAI)

Melalui kutipan ini dapat diketahui bahwa dosen PAI menjelaskan bahwa pembelajaran MK PAI sedikit lebih sulit dibandingkan dengan MK lain. Hal ini dikarenakan perlu adanya keteladanan dalam proses pembelajaran. Mata Kuliah Akhlak adalah salah satu contoh mata kuliah yang mengharuskan adanya keteladanan dari dosen, namun dikarenakan mahasiswa dan dosen tidak dapat berinteraksi langsung, maka keteladanan tersebut sulit untuk dapat dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan beberapa kreativitas, diantaranya melakukan pertemuan virtual baik melalui zoom maupun *goole meet*.

Kaprodi PAI juga senada dengan Bu Hamdi, menjelaskan bahwa MK tertentu di PAI sedikit lebih sulit dilakukan secara online, misalnya MK Akhlak.

Pelajaran PAI baik Fiqih, aqidah akhlak tetap bisa diberikan meskipun kedua rumpun ilmu ini membutuhkan praktek langsung, misalnya materi yang berkaitan dengan bersuci, fardu kifayah terhadap mayit (memandikan, mengkafani, mensalatkan). Nah dikarenakan pembelajaran yang kita lakukan secara daring, maka kita bisa memilih aplikasi yang bisa menampilkan gambar seperti zoom ataupun google meet. Atau bisa juga dengan mengirimkan beberapa video pembelajaran sesuai dengan pembahasa (Kaprodi)

Kaprodi menjelaskan bahwa untuk mensiasati kehilangan makna dari pembelajaran PAI, maka dosen perlu memadukan platform, atau media yang digunakan, misalnya penggunaan media bergambar atau video untuk memberikan contoh nyata dari skill tertentu yang diperlukan.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan online learning selama masa pandemic ini sudah menjadi sebuah keniscayaan. Mahasiswa juga sudah terbiasa menjalani pembelajaran online. Hal ini juga didukung oleh ketersediaan internet yang sudah mudah diakses, terutama di daerah perkotaan. Selain dari itu, keberadaan online learning platform juga memberikan beberapa kemudahan, diantaranya terjadinya efisiensi dalam proses pembelajaran, dimana pembelajaran dapat dilakukan secara *remote*. Misalnya, dosen menyampaikan materi ajar melalui online learning platform seperti Google Classroom, dan LISA (khusus di Unmuha), pembelajaran juga bisa beragam; menggunakan *synchronous* and juga *asynchronous*. Kemudian, temuan lain dari penelitian ini berhubungan dengan proses pengembangan proses pembelajaran masa pandemic selama pembelajaran online. Kaprodi PAI misalnya menjelaskan bahwa pembelajaran online dapat dikembangkan supaya lebih efektif. Misalnya, dalam menyampaikan silabus atau topik pembelajaran, dosen dapat mem-postingkan materi ajar dan silabus tersebut melalui online learning platform. Hal ini diyakini mempermudah mahasiswa di dalam mengakses informasi melalui perkuliahan. Walaupun semua partisipan penelitian menjelaskan bahwa online learning dalam hal tentu efektif, namun semua mereka meyakini bahwa online learning dapat mengakibatkan learning loss. Hal ini dikarenakan dosen dan mahasiswa selaku anak didik tidak dapat berinteraksi secara maksimal. Namun, karena

kesadaran yang terjadi akan *learning loss*, para dosen dapat melakukan kreativitas di dalam memberi pelajaran online dan selalu mengupdate apa saja yang disampaikan melalui online learning platform.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini dilakukan untuk melakukan eksplorasi pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh salah satu universitas swasta di Aceh. Pengembangan kurikulum difokuskan kepada pengembangan model pembelajaran, yaitu penerapan online learning. Sudah menjadi suatu kemestian bahwa Pandemi Covid-19 ini merubah mode pembelajaran, yaitu sebuah keharusan untuk menggunakan online learning platform di semua level Pendidikan. Melalui wawancara dengan beberapa stakeholder utama, diperoleh informasi bahwa pembelajaran melalui online mengharuskan kreativitas yang tinggi, sehingga pembelajaran tidak monoton. Temuan dari penelitian ini menggambarkan bahwa pengembangan proses pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya melakukan sosialisai pembelajaran melalui online; menjelaskan RPP kepada mahasiswa melalui online learning platform, dan mengingatkan mahasiswa untuk selalu mengedepankan sebuah kejujuran.

## **REFERENSI**

- Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah & Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. III, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, cet. Ke 10, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Anif Rachmawati, Evi Fatimatur Rusydiyah , *Implementasi Pembelajaran Berbasis E-learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Volume 5, Nomor 1, Oktober 2020.
- Ariesto Hadi Sutopo, *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Euis Karwati, Pengaruh Pembelajaran Elektronik (E-LEARNING) Terhadap Mutu Belajar Mahasiswa , *Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 17 No. 1*, Juli 2014.
- Hasan Basri, *Filsfat Pendidikan Islam*, cet. III, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- KKNI Podi PAI 2017, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Aceh.

- M. Rusli, Dadang Hermawan, Ni Nyoman Supuwingsih, *Multimedia Pembelajaran yang Inovatif*, Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. Ke7, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Naoeny Iqlamatul Usna, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Hasbi Amiruddin*, Banda Aceh: LSAM, 2019.
- Ryan Zeini Rohidin , Rihlah Nur Aulia , Abdul Fadhil, *Jurnal Studi Al-Quran*, P-ISSN: 0126-1648, E-ISSN: 2239-2614, Vol. 11, No. 2 , Tahun. 2015.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cet.6, Bandung; Alfabeta, 2010.
- Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Bandung; Alfabeta, 2008.
- Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2012.